

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Financial Distress

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah kritis atau tidak sehat, yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Riadi, 2018).

Pernyataan di atas didukung oleh Fahmi (2012:105) yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek (likuiditas) dan juga termasuk kewajiban kategori solvabilitas.” Selain itu, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu mengalami rugi operasional bersih selama beberapa tahun, penangguhan (penundaan) pembayaran dividen, restrukturisasi besar atau PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). “Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distres* (Fahmi, 2014:160).” Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan prediksi *financial distress* karena dengan melakukan prediksi kondisi *financial distress* ini dapat membantu mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu kebangkrutan. Salah satu faktor yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kondisi ekonomi suatu negara.

Menurut Brigham dan Daves (2014:964), "*financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya." Begitu pula dengan Hapsari (2012), yang menyatakan bahwa "*financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian." Menurut Gamayuni (2011), "*financial distress* didefinisikan sebagai suatu keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan." Menurut Beaver (2012:3), "*Financial distress refers to inability to pay obligations when due. Financial distress* mengacu pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar obligasi ketika jatuh tempo." Sedangkan menurut Schmuck (2012: 28-29) "*financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi aset."

Dari pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi atau situasi suatu perusahaan yang berada pada tahap penurunan kinerja keuangan yang disebabkan oleh beberapa indikator yang menyebabkan *financial distress* sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.1.2 Indikator Pengujian *Finanacial Distress*

Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress*, seperti :

1. Adanya penghentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden.

2. *Interest Coverage Ratio.*

ICR adalah rasio utang dan profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pinjaman. *ICR* mengukur seberapa banyak perusahaan dapat membayar pembayaran bunga pinjamannya saat ini dengan *earning* yang ada. Dengan kata lain, hal ini mengukur *margin of safety* yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang diperlukan oleh perusahaan untuk bertahan dan melihat situasi keuangan di masa mendatang. *ICR* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan profitabilitas yang besar untuk membayar bunganya. Hal ini akan berdampak pada kesehatan perusahaan pada masa mendatang.

3. Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.

4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.

Laba bersih operasi adalah laba perusahaan yang diperoleh dari laba kotor penjualan (*Gross Profit On Sales*) dikurangi biaya-biaya operasi (*Operating Expensen*). Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya. Laba operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

5. Adanya perubahan harga ekuitas.

6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

8. Mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif.

Setiap perusahaan terutama yang telah *go public* tentu dituntut untuk memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghadapi persaingan global. Kinerja tersebut tak hanya sekadar yang bersifat manajerial saja,

tetapi juga finansial. Kinerja finansial perusahaan sering kali menjadi dasar pertimbangan bagi para investor dalam menentukan pilihan investasi. Salah satunya dilihat dari faktor *Earning Per Share*. EPS atau laba per saham merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh jumlah laba per setiap saham yang beredar dari saham perusahaan.

2.1.1.3 Indikator Terjadinya Financial Distress

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *Financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja, mengalami laba bersih operasi negatif selama 2 tahun berturut-turut dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

Menurut kamal (2012:21), ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan :

1. Indikator yang dilihat pihak eksternal :
 - a. Penurunan pembayaran jumlah deviden kepada pemegang saham selama beberapa tahun berturut-turut
 - b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian
 - c. Ditutup atau dijual satu atau lebih unit usaha
 - d. Pemecatan karyawan secara besar-besaran
2. Indikator yang dilihat pihak internal:
 - a. Penurunan volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan strategi dan kebijakan
 - b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan
 - c. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya membengkak

2.1.1.3 Jenis dan Penyebab *Financial Distress*

Financial distress secara umum diartikan sebagai suatu kondisi kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Karena itu, sangat penting untuk memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan. Terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan yaitu (Sari, 2019) :

a. *Technically Insolvent*

Perusahaan yang menghadapi kegagalan ini, apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset lebih tinggi dari utangnya.

b. *Legally Insolvent*

Jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari utangnya.

c. Kebangkrutan

Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, apabila tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dikatakan pailit.

Ditinjau dari aspek keuangan, maka *financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut :

- a. Ketidalcukupan modal
- b. Menderita kerugian
- c. Besarnya hutang dan bunga

2.1.1.3 Manfaat *Prediksi Financial Distress*

a. Bagi pemberi pinjaman

Dengan prediksi *financial distress* dapat menjadi sumber informasi bagi pihak pemberi pinjaman dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman pada perusahaan atau tidak. Selain itu, prediksi ini juga dapat menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Dengan adanya prediksi *financial distress* ini dapat membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan membantu dalam penilaian terhadap perusahaan dimasa depan, apakah perusahaan dapat mengalami kesulitan pembayaran kembali pokok dan bunga atau tidak.

c. Pembuat Peraturan

Tanggung jawab dari lembaga pembuat peraturan adalah mengawasi kesanggupan perusahaan dalam membayar utang. Oleh karena itu, dengan adanya prediksi *financial distress* dapat memprediksi tingkat stabilitas perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam membayar utang.

d. Auditor

Prediksi *financial distress* berguna bagi auditor dalam penilaian perusahaan

e. Manajemen

Bagi manajemen perusahaan, prediksi *financial distress* digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencegah masalah sehingga terhindar dari kebangkrutan. Selain itu, dengan prediksi ini dapat memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.1.4 Dampak Kondisi Financial Distress bagi Perusahaan

Kondisi *financial distress* sangat berpengaruh bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal seperti, manajemen, karyawan, maupun *stakeholder* sangat penting untuk membangun kembali perusahaan. Bagi pihak eksternal seperti, kreditur dan investor akan menimbulkan pemikiran yang negatif bagi perusahaan. Dengan terjadinya *financial distress* pada perusahaan, maka investor dan kreditur akan cenderung berhati-hati dalam berinvestasi dan memberi pinjaman. Untuk

itu pihak manajemen perusahaan harus mengambil tindakan untuk mengatasi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Menurut Sofat dan Hiro (2012: 392), menjelaskan dampak *financial distress* sebagai berikut :

a. *Declining value of company in market*

Ini berarti menurunnya nilai perusahaan di pasar saham. Ketika pasar menyadari status kesulitan keuangan perusahaan, maka para investor akan merasa tidak aman, untuk itu ada yang terburu-buru menjual saham sebelum nilainya turun lebih jauh. Keadaan yang mempengaruhi penurunan permintaan akan mempengaruhi penurunan harga saham dan dengan demikian nilai perusahaan akan menurun.

b. *Corporate Stigma*

Dimana citra perusahaan akan ternoda dan akan membawa sentimen negatif kepada perusahaan. ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pihak manajemen akan sulit untuk menyakinkan para *stakeholders*, karena perusahaan sudah menyandang status *financial distress*.

c. *Devastated relationship with Stakeholders*

Hubungan baik yang terjalin sebelumnya mungkin tidak akan berlanjut ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Para kreditur akan mengklaim uang mereka kembali, pemasok akan berhenti menyediakan bahan baku secara kredit, dan lembaga keuangan akan menagih pinjamannya.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan alat analisis untuk membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen perusahaan pada satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016), “analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.”

“Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen di masa lalu dan sebagai pertimbangan untuk menyusun strategi perusahaan di masa yang akan datang (Sunada: 2011).”

Dari pengertian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Analisis rasio digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif, dan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan.

Berikut adalah manfaat analisis rasio keuangan (Yuliatri ,2018):

1. Sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen.
3. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Digunakan oleh para kreditur untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan, pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) yang dihasilkan perusahaan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis rasio yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan, dan analisis kekuatan di bidang financial sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Analisis keuangan menggunakan berbagai laporan keuangan. Pertama, laporan laba rugi (*income statement*) yang meringkas pendapatan dan biaya selama satu periode. Laporan laba rugi meringkas tingkat profitabilitas. Kedua, laporan posisi keuangan atau neraca (*balance sheet*) yang meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu periode tertentu.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, maka perlu dilakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang seringkali digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah “*rasio keuangan.*”

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*current Ratio*)
 - b. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total Utang terhadap Total aktiva (*Debt to Asset Ratio*)
3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
 - b. Pengembalian total aktiva (*Return On Assets*)
 - c. Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya ketika sudah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang masih tersedia. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Kewajiban jangka pendek perusahaan seperti, membayar listrik, gaji karyawan, dan hutang yang jatuh tempo. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Menurut Subramanyam (2012:43) likuiditas, adalah “Untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.” Menurut Kasmir (2012:129), likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Rambe, dkk. (2015:49),”rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau *Current liabilities*. Melalui cara menghubungkan jumlah kas dalam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek, dapat memberikan ukuran yang mudah dan cepat dalam mengukur likuiditas.” Likuiditas secara spesifik mencerminkan tersedianya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo (< 1 tahun) dengan menggunakan aset tetap.

Analisis rasio Likuiditas sangat penting bagi perusahaan maupun kreditur. Bagi kreditur jangka pendek, bank, dan para kreditur jangka panjang untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek atau tingkat keamanan kreditnya. Bagi manajemen informasi tersebut digunakan untuk mencegah dan mengetahui efektivitas modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Bagi pemegang saham atau pemilik berguna untuk mengetahui prospek pembayaran bunga di masa yang akan datang dan dividen yang akan diterima. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Menurut Kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali
2. Perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).

Berikut merupakan dimensi dalam menentukan kondisi likuiditas suatu perusahaan :

Current Ratio (Rasio Lancar)

Current ratio digunakan karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar aset lancar yang dimiliki untuk memenuhi hutang lancar. Menurut

Kasmir (2016:134), “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, *current ratio* menunjukkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.” Menurut Brigham dan Houston (2010), “rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kewajiban lancar ditutupi oleh aset.”

Dari defenisi yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam jangka waktu satu tahun.

Semakin besar perbandingan rasio ini semakin likuid perusahaan. Artinya semakin tinggi *Current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan. Sebaliknya apabila *current ratio* rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Akan tetapi, rasio lancar yang terlalu tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan sedang baik karena biasanya tingkat *current ratio* ini tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Hal ini dartikan bahwa perusahaan kelebihan aktiva lancarnya atau ada penggunaan dalam operasional yang tidak optimal.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* (*CR*)

$$\text{current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset(AL)}}{\text{Current Liabilities(HL)}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2016:135)

Keterangan :

Current Ratio = Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Aktiva Lancar = Uang tunai atau kas dan aset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas maupun dijual/dikonsumsi.

Kewajiban Lancar = Utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun.

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

NO	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Curent Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50%
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : *Kasmir (2016: 143)*

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dihasilkan perusahaan seperti,aktiva, modal, dan penjualan perusahaan. Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Apabila labanya tinggi, maka kinerja perusahaan dinilai baik. Apabila labanya rendah, maka kinerja perusahaan tidak baik atau kurang baik.

Menurut Kartika & Hasanudin (2019) ,“rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di suatu periode tertentu dengan menggunakan seluruh aset dan modal yang tersedia.“ Menurut Sudana (2015:22), “Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, penjualan, dan modal”. Menurut Afryeni (2012), “profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diperoleh dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Laba perusahaan bukan hanya merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga merupakan elemen pencipta nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas sangat diperlukan oleh pihak investor, kreditur dan manajemen. Bagi pihak investor, informasi rasio ini digunakan untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh investor. Bagi pihak kreditur (Bank), digunakan untuk mengetahui besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat efisiensi pemakaian aset dan sumber daya lainnya. Sedangkan bagi pihak manajemen, informasi ini digunakan untuk melihat tingkat efektivitas dan efisiensi laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Berikut dimensi rasio profitabilitas yang digunakan :

Return On Assets (ROA)

ROA atau rasio tingkat pengembalian aset merupakan rasio untuk menilai keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset. *ROA* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Tetapi *ROA* bisa mengatasi kedua kelemahan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:201), “*Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Dari persentase rasio ini, dapat dilihat efisiensi penggunaan aset dalam suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2010:84), “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.” Sedangkan menurut Fahmi (2012:29), “Rasio return on assets (*ROA*) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan laba. *ROA* yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *ROA* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2016:202)

Keterangan :

Laba setelah bunga pajak = selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal setelah dikurangi pajak.

Total Assets = Total asset yang dimiliki perusahaan

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	<i>Return On Asset (ROA)</i>	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber : Kasmir (2016: 208)

2.2.2.4 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut kasmir (2016:150-151), “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai hutang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya”. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Menurut Sutrisno (2011:15), “rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.” Seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka rasio solvabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan sejauh mana

kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (>1 tahun). Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (<1 tahun).

Rasio ini mengukur dua hal, yaitu utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai investasi dan kemampuan untuk membayar utang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat leverage agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak membayar kewajibannya, maka aktivitas operasional perusahaan akan sangat terganggu dan akan menyebabkan berkurangnya pendapatan.

Berikut dimensi rasio solvabilitas yang digunakan :

Debt to Assets Ratio

Menurut Kasmir (2016:156), "*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditur. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang." Menurut Sudana (2015:95), "*Debt to asset Ratio (DAR)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan." Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat atau sebaliknya."

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah rasio yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang).

Debt to assets ratio menggambarkan tingkat resiko tidak terbayarkan utang oleh perusahaan. *DAR* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *investment rates* dan *investment opportunities* pada perusahaan dimana secara tidak langsung mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi (Rohmadini et al., 2018). Hasil pengukuran rasio ini , apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil resiko perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Semakin tinggi resiko, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang, sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress dan hal ini akan beresiko bagi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *DAR* adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kamir (2016)

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 Kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber : Kasmir (2016: 164)

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu yang menguji tentang rasio keuangan terhadap *Financial Distress* yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan, menunjukkan keanekaragaman hasil.

Penelitian Dahlia (2019) yang berjudul : “Pengaruh Rasio Keuangan dan ukuran perusahaan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) .” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kelompok perusahaan yang mengalami kerugian selama 3 tahun sebanyak 10 perusahaan dan kelompok perusahaan yang tidak mengalami kerugian sebanyak 10 perusahaan dengan sampel keseluruhan sebanyak 20 perusahaan atau 100 sampel. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio solvabilitas (*Debtto Equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*, sedangkan

rasio aktivitas (*Total assets Turn over*) dan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*.

Mardiyatul Jana (2018) melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap *Financial Distres* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*) dan leverage (*debt to assets ratio*) terhadap *financial distress*, untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas (*return on assets*) memoderasi pengaruh likuiditas (*current ratio*) dan leverage (*debt to assets ratio*) terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Modering Regression Analysis* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Leverage yang diproaksikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan dengan likuiditas (*current ratio*) dengan *financial distress*. Sedangkan pada variabel profitabilitas diproaksikan dengan *return on assets* mampu memoderasi hubungan leverage (*debt to assets ratio*) dengan *financial distress*.

Siti Hawaria (2019) melakukan penelitian yang berjudul : Pengaruh rasio likuisitas terhadap *financial distress*. Bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan Rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over*), ukuran perusahaan (*Size*) sebagai variabel independen dan *Financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel

dalam penelitian ini 28 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengujian penelitian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi Logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dalam hal peneli, *current ratio* dan *quick ratio* mempengaruhi *financial distress* sebesar 10,5 persen, ini berarti ada variabel lain yang lebih dominan mempengaruhi *financial Distress*.

Selanjutnya penelitian Anindya Zhafira & Majidah (2019) yang berjudul : Analisis determinan *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sumpling* dan diperoleh 10 perusahaan atau 50 sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi Logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ni Luh Putu Ari Dewi dkk (2019) dengan penelitian yang berjudul : Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on assets* terhadap variabel *financial distress*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel 76 perusahaan dengan periode penelitian 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Ghita Dewi & Dana (2017) dengan judul : Variabel penentu *Financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis signifikansi pengaruh *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016 yang berjumlah 144 perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling* di dapatkan sampel sebanyak 90 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *CR*, *ROA*, *DER*, dan *TATO* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian Menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio (CR)* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial *return on assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial *total assets turn over (TATO)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu:

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh peneliti Dahlia (2019), Mardiyatul Jana (2018), Siti Hawaria (2019), Anindya Zhafira & Majidah (2019), Ni Luh Putu Ari Dewi dkk (2019), dan Ghita Dewi & Dana (2017) mengenai variabel penentu *financial distress*, sedangkan penelitian ini menguji kembali *current ratio*, *return on assets* dan *debt to assets ratio* terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Dahlia (2019), perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia oleh Mardiyatul Jana (2018), perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI oleh Siti Hawaria (2019), perusahaan sub sektor tekstil dan garmen oleh Anindya Zhafira & Majidah (2019), perusahaan Manufaktur di BEI oleh Ni Luh Putu Ari Dewi dkk (2019), dan Ghita Dewi & Dana (2017). Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Metode analisis data dalam penelitian terdahulu menggunakan uji regresi logistic oleh Dahlia (2019), Siti Hawaria (2019), Anindya Zhafira & Majidah (2019), dan Ni Luh Putu Ari Dewi dkk (2019). Selanjutnya metode analisis data menggunakan uji regresi linear berganda oleh Mardiyatul Jana (2018), dan Ghita Dewi & Dana (2017). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik.

Penelitian ini menggabungkan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to assets ratio*.

Ringkasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No	Nama,tahun dan judul Penelitian	Tujuan penelitian	Variabel	Sampel penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Dahlia (2019) Pengaruh Rasio Keuangan dan ukuran perusahaan untuk memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	Variabel independen : Rasio likuiditas (<i>Current Ratio</i>),rasio solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>), rasio aktivitas (<i>Total Assets Turn Over</i>), ukuran perusahaan (<i>Size</i>) Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Purposive sampling dan diperoleh 20 perusahaan atau 100 sampel	Uji Regresi Logistik	Menunjukkan bahwa rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) dan rasio solvabilitas (<i>Debtto Equity ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap peluang kondisi <i>financial distress</i> , sedangkan rasio aktivitas (<i>Total assets Turn over</i>) dan ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh terhadap peluang kondisi <i>financial distress</i>
2	Madiyahatul Janna (2018) Pengaruh	Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh	Variabel independen : Likuiditas	<i>Purposive sampling</i> dengan sampel 27	Analisis regresi	Menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproaksikan dengan <i>current ratio</i>

	<p>Likuiditas dan Leverage terhadap <i>Financial Distres</i> dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi</p>	<p>rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) dan leverage (<i>debt to assets ratio</i>) terhadap <i>financial distress</i>, untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas (<i>return on assets</i>) memoderasi pengaruh rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) dan leverage (<i>debt to assets ratio</i>) terhadap <i>financial distress</i></p>	<p>Leverage</p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel moderasi : Profitabilitas</p>	<p>perusahaan</p>	<p>linear berganda dan <i>Modering Regression Analysis</i></p>	<p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Leverage yang diproaksikan dengan <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan <i>return on assets</i> sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan dengan likuiditas (<i>current ratio</i>) dengan <i>financial distress</i>. Sedangkan pada variabel profitabilitas diproaksikan dengan <i>return on assets</i> mampu memoderasi hubungan leverage (<i>debt to assets ratio</i>) dengan <i>financial distress</i>.</p>
--	--	--	--	-------------------	--	--

3	Hawaria (2019) Pengaruh rasio likuisitas terhadap <i>financial distress</i>	untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> terhadap <i>financial distress</i> perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: Rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> dan <i>Quick ratio</i> Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Purposive sampling</i> dengan sampel 28 perusahaan	Regresi Logistik	Menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas yang diukur dengan <i>quick ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Dalam hal peneli, <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> sebesar 10,5 persen, ini berarti ada variabel lain yang lebih dominan mempengaruhi <i>financial Distress</i> .
4	Zhafirah & Majidah (2019) Analisis determinan <i>Financial Distress</i>	Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen terhadap <i>financial distress</i>	Variabel independen : Likuiditas, peofitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen Variabel dependen <i>Financial distress</i>	<i>Purposive sampling</i> dengan sampel 10 perusahaan atau 50 sampel	Regresi Logistik	Menunjukkan bahwa Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Dan Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

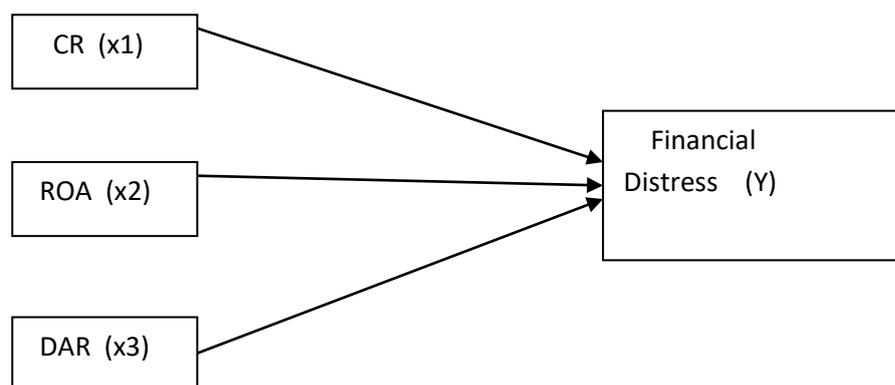
5	Ni Luh Putu Ari Dewi (2019) Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas terhadap financial distress	untuk mengetahui pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , dan <i>return on assets</i> terhadap variabel <i>financial distress</i>	Variabel independen: Rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas Variabel dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Purposive Sampling</i> dengan sampel 76 perusahaan	Regresi Logistik	Menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6	Dewi & Dana (2017) Variabel penentu <i>Financial distress</i>	untuk menganalisis signifikansi pengaruh <i>current ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total assets turnover</i> terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016	Variabel independen: CR, ROA, DER, dan TATO Variabel Dependen : <i>Financial distress</i>	<i>Purposive Sampling</i> dengan sampel 90 perusahaan	Regresi linear berganda	Menunjukkan bahwa secara parsial <i>current ratio (CR)</i> berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , secara parsial <i>return on assets (ROA)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial <i>debt to equity ratio (DER)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , secara parsial

						<i>total assets turn over (TATO)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kajian teori dalam Bab II menyajikan kerangka pemikiran yang membahas antara variabel independen dan variabel dependen. Konsep penelitian ini didasarkan pada prediksi Financial distress pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI selama tiga tahun penelitian. Kerangka konseptual yang menjadi acuan pemikiran peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1



Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diproaksikan dengan *current ratio (CR)*, rasio profitabilitas yang diproaksikan dengan *return on assets (ROA)*, dan rasio leverage (solvabilitas) yang diproksikan dengan *debt to asset ratio (DAR)*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Financial distress*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

1. Pengaruh *current ratio (CR)* terhadap *financial distress*

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancarnya, maka semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian yang dilakukan Siti Hawaria (2019), menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Didukung juga oleh penelitian Mardiyatul Janna (2018) bahwa, likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H₁ : *Current ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Pengaruh *Return on assets (ROA)* terhadap *financial distress*

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam pengembalian. Apabila *ROA* meningkat, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Apabila *ROA* semakin besar, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah dan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Sedangkan, apabila *ROA* semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar dan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik, dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki untuk mendapat keuntungan sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghita Dewi & Dana (2017) bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H₂ : *Return on assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Pengaruh *Debt to assets ratio (DAR)* terhadap *financial distress*

Debt to assets ratio (DAR) merupakan rasio leverage (*solvabilitas ratio*). Menurut Kasmir (2016:156), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai hutang. Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

Semakin tinggi rasio, maka semakin besar aktiva dibiayai hutang dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ketika rasio yang dihasilkan semakin tinggi, maka resiko perusahaan juga tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mardiyatul Janna (2018), mengatakan bahwa leverage yang diproksi dengan *DAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H₃ : *Debt to assets ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*